

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Istilah pastoral berasal dari kata *pastor* “gembala” dalam bahasa latin. Sebanding dalam bahasa Yunaninya adalah *poimen*. Jadi, pelayanan pastoral dapat diartikan sebagai penggembalaan. Kata gembala sendiri diberikan kepada mereka yang memegang jabatan penggembalaan di gereja tempat mereka bertugas memelihara kehidupan rohani dalam jemaat baik secara individu, keluarga, maupun komunitas. Tugas penggembalaan menjadi penting karena jemaat harus dituntut dalam kehidupan sehari-hari untuk melakukan kebenaran firman Tuhan. Tugas gembala adalah memastikan bahwa apa yang mereka dengar dan percayai dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.¹

Gembala atau Pendeta wajib menjadi Gembala bagi Jemaat atau dombanya. Istilah ini dihubungkan dengan diri Yesus Kristus dan KaryaNya sebagai “Gembala yang sejati” atau “Gembala yang baik” (Yoh.10). Hal ini mengarah kepada pelayanan Yesus tanpa pamrih, bersedia memberikan pertolongan dan Pengasuhan terhadap pengikutNya. Pelayanan yang diberikan Yesus merupakan tugas manusia yang teramat mulia.²

¹ M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan itu?* (Jakarta: BPK, 2021), hlm. 4.

² Aart Van Beek, *Pendamping Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm 10.

Kata pastor mempunyai arti, yaitu: (1) kata sifat dari kata benda "pastor" atau "gembala" adalah suatu tindakan penggembalaan. (2) berasal dari istilah Yunani "*poimen*" yang artinya "memelihara ternak". Kata "*poimeniscs*" muncul bersamaan dengan sederet fungsi penting lain dari pendeta dan gereja seperti : karakteristik, homiletik dan lain sebagainya. Dengan demikian, pastoral merujuk kepada pelayanan yang berkata-kata tentang teori dan praktik. Namun, objek pelayanan pastoral adalah penyelamatan "jiwa-jiwa yang sudah menjadi anggota Allah". Sikap pastoral harus mewarnai setiap sendi pelayanan setiap orang sebagai orang yang sudah dilawat dan diasuh oleh Allah. Pastoral mampu dipercayakan kepada pendeta untuk menggembalakan kawanan domba-domba Allah, yakni sesama manusia yang percaya. Karena Pastoral merupakan sebuah leader di mana ia bukan saja terpanggil menjadi leader dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini E.P Gintings mengatakan bahwa penggembalaan merupakan pelayanan pembinaan secara umum yang mencakup: kehadiran, mendengarkan, kehangatan, dan dukungan praktis oleh gembala atau pendeta sebagai pendamping.³

Konseling pastoral adalah suatu dimensi dari penggembalaan. Dalam konseling pastoral ada upaya memanfaatkan bermacam-macam metode untuk menolong orang agar dapat mengembangkan kemampuan yang

³ E.P. Gintings, *Konseling Pastoral: Penggembalaan Kontekstual* (Bandung: Bina Media Informasi, 2009), hlm 11.

dimiliki untuk menanggulangi masalah-masalah yang jemaat hadapi. Dari konseling tersebut konseli mengalami penyembuhan dari kehancuran. Konseling pastoral harus didasarkan pada pilihan iman bahwa ada Allah pribadi yang berpikir, merasakan, dan memilih bertemu dengan manusia yang berpribadi, merasakan dan dapat melakukan pilihan untuk dirinya. Konseling Pastoral adalah percakapan terapeutik antara konselor atau pastor/pendeta dengan konseli/klien, di mana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana Percakapan konseling yang ideal (*conducive atmosphere*) yang memungkinkan konseli dapat mengenal dan memahami apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri (*self-awareness*), persoalan yang sedang ia hadapi, kondisi hidupnya dan mengapa ia merespon semua itu dengan pola pikir, perasaan, dan sikap tertentu.⁴

Dalam hal ini menurut penulis konseling pastoral adalah layanan yang dilakukan oleh gereja untuk melawat dan mencari anggota jemaat yang bergumul oleh tekanan dan himpitan berbagai macam problem. Layanan tersebut bertujuan untuk menolong orang melalui sebuah percakapan. Percakapan tersebut merupakan percakapan yang interaktif dimana konseli pada satu solusi. Konseling pastoral juga bisa diartikan ketika konselor bertemu dengan klien yang bermasalah, konselor melakukan sebuah percakapan yang menolong konseli menemukan satu solusi yang baik.

⁴ Yakub B. Susabda, Ph.D, *Konseling Pastoral "Pendekatan Konseling Pastoral Berdasarkan Integritas Teologi dan Psikologi"* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hlm. 6-7.

Pernikahan adalah sesuatu hal yang tidak asing lagi bagi setiap orang yang mendengarkannya, baik dari media massa bahkan sering diperbincangkan dari mulut ke mulut. Menurut undang-undang No. 1 Tahun 1974 yang dimaksudkan dengan perkawinan: “perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk sebuah keluarga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Jika berbicara tentang perkawinan tidak terlepas dari hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam menjalin sebuah komitmen perkawinan untuk hidup bersama sepanjang masa.⁵ Perkawinan tidak melihat status sosial seseorang, pada umumnya dilakukan oleh orang dewasa tanpa melihat dia kaya, miskin, berprofesi, agama, ras, di kota ataupun di desa, karena orang dewasa lebih cenderung memiliki kemampuan tentang komitmen dalam menentukan pasangan yang sesuai dengan apa yang diinginkan olehnya.

Semua manusia tentu memiliki satu tujuan dalam bentuk sebuah hubungan perkawinan. Ini tentang mencapai kebahagiaan dan membuat satu sama lain bahagia. Hubungan perkawinan tidak hanya mempengaruhi kehidupan pranikah, tetapi juga kehidupan pascanikah. Perkawinan bukan untuk sementara, melainkan untuk seumur hidup. Khusus bagi agama Kristen, perkawinan dianggap sacral berdasarkan persyaratan alkitabiah.

⁵ EB Surbakti. *Sudah Siapkah Menikah?*. (Jakarta: PT Elex Media Kolputindo, 2008)

Usia juga menjadi faktor penentu dalam menentukan kemampuan seseorang dalam menjaga hubungan keluarga. Karena semakin tua usia, maka semakin dewasa pandangan hidup.

Berbicara mengenai usia ideal perkawinan, menurut Bimo Walgito, bagi perempuan usia perkawinan ideal 23 hingga 24 tahun, sedangkan untuk pria minimal 26 hingga 27 tahun.⁶ Umumnya karena mereka telah mencapai kematangan fisik dan psikis. Pernikahan memungkinkan pasangan untuk mengambil tanggungjawab untuk membangun rumah tangga yang harmonis. Sebagai pribadi yang bisa berkembang, tentu peran dan tanggungjawabnya akan bertambah. Berhasil atau tidak, berbagai pengalaman tersebut dapat dijadikan pelajaran berharga untuk membentuk dirinya menjadi pemimpin masa depan.⁷ Membangun kehidupan keluarga membutuhkan kedewasaan rohani dan kedewasaan pasangan sehingga baik laki-laki maupun perempuan bertanggungjawab. Kehidupan keluarga adalah bagian lanjutan dari kehidupan perkawinan. Menurut Siti Partini keluarga adalah sekumpulan orang yang terikat oleh dan mendahului perkawinan yang terdiri dari suami, istri dan anak.⁸

⁶ Bimo Walgito. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. (Jogjakarta: Andi.2004.) 32

⁷ Agoes Dariyo. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia. 2003). 3

⁸ Kristiana Tjandarini. *Bimbingan Konseling Keluarga (Terapi Keluarga)*. (Salatiga: Widya Sari Press. 2004). 7

Perkawinan usia dini merupakan perkawinan di bawah umur yang kesiapannya belum dikatakan maksimal, baik dari segi persiapan fisik, persiapan mental bahkan persiapan materi. Terdapat berbagai banyak faktor yang melatar belakangi akan terjadinya pernikahan dini yang dilakukan, dan menjadi permasalahan yang besar ketika tidak ada pencarian akar masalah yang tepat yang didapatkan.

Keluarga merupakan bagian terkecil dan paling awal dari pembentukan akhlak dan karakter manusia, dan segala sesuatu berlangsung dalam keluarga, bahkan dalam pembentukan iman seorang anak yang lahir dan besar. Anak adalah titipan Tuhan yang diberikan kepada orang tuanya untuk diasuh dan dirawat dengan baik. Namun, sebagian orang tidak sepenuhnya memahami apa arti perkawinan sebenarnya. Karena berbagai faktor latar belakang, banyak orang yang menikah sebelum waktunya atau menikah pada usia dini antara 15 hingga 19 tahun⁹

Faktor pergaulan bebas remaja, menjadi salah satu penyebab remaja menikah muda, masa remaja adalah masa coba-coba, tanpa memikirkan akibat untuk masa depan. Baik pemikiran maupun perilaku tidak dapat dikatakan sebagai orang dewasa yang matang. Tingkat pendidikan yang sangat rendah berpengaruh terhadap pola pikir dalam memahami hakikat

⁹ Bimo Walgito. 28

dan tujuan perkawinan. Faktor ekonomi dan kondisi kehidupan juga bisa menjadi alasan menikah muda.

Berdasarkan pembahasan diatas, di gereja Toraja Jemaat Garassik Klasis Mengkendek utara terdapat Remaja atas nama Dita berusia 18 tahun yang melakukan perkawinan usia Dini. Seperti yang telah dijelaskan diatas faktor penyebab terjadinya perkawinan usia Dini adalah faktor pergaulan bebas dan ekonomi. Hal demikianlah yang dialami oleh remaja di gereja toraja jemaat garassik, Dita menikah diusia yang belum matang dalam berpikir dan bertindak, yang waktunya seharusnya dilakukan untuk bermain dan belajar di sekolah karena faktor pergaulan bebas, menurut wawancara yang dilakukan langsung oleh penulis terhadap narasumber akibat terjadinya perkawinan usia dini disebabkan karena adanya dua faktor yaitu ekonomi, melihat kondisi orang tua Dita yang sudah tidak mampu untuk membiayai sekolah Dita dikarenakan Ayah dari Dita telah lama meninggal, dan hal itulah yang membuat Dita memutuskan untuk berhenti menyelesaikan pendidikannya. Hal yang membuatnya juga melakukan perkawinan usia dini adalah karena adanya faktor kecelakaan dalam hal ini karena kurangnya perhatian dari keluarga bahkan orang tua sehingga membuat Dita bebas untuk keluar tanpa sepengetahuan orang tuanya. Dan ketika membangun rumah tangga pula terjadi permasalahan didalam keluarganya yaitu kurangnya persekutuan mereka dengan gereja dikarenakan ketika mereka telah masuk dalam perkawinan mereka gereja bahkan pendeta dan majelis

gereja tidak memberikan pelayanan yang baik kepada mereka, bahkan perkunjungan ketika mereka telah kawin tidak dilaksanakan oleh gereja.

Penelitian sebelumnya mengenai pernikahan usia dini dilakukan oleh dengan judul “Pernikahan Usia Dini dan Pengaruhnya Terhadap Keharmonisan Dalam Rumah Tangga Di Desa Bonto Jati Kecamatan Pasimasunggu Timur Kab. Kepulauan Selayar” oleh Wink Juniasti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkawinan usia dini berpengaruh terhadap keharmonisan dalam rumah tangga.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang perkawinan usia dini. Penelitian kali ini akan berfokus pada Layanan Konseling Pastoral terhadap perkawinan usia muda di Gereja Toraja Jemaat Garassik Klasik Mengkendek Utara dimana Pelayanan Konseling Pastoral merupakan pelayanan konseling yang unik yang inti dan hakikatnya berbeda dari pelayanan konselor awam yang bukan hamba Tuhan. Dan Penulis juga ingin mengkaji apakah Tugas Gembala dalam melakukan pastoral Konseling Sesuai dengan Pelayanan Konseling yang benar atau hanya sekedar pastoral biasa yang dilakukan oleh pelayan konselor awam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini yaitu Bagaimana Layanan Pastoral Terhadap Perkawinan Dini Di Gereja Toraja Jemaat Garassik Klasik Mengkendek Utara.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu untuk menjelaskan bagaimana Layanan Pastoral Terhadap perkawinan Dini Di Gereja Toraja Jemaat Garassik Klasik Mengkendek Utara.

D. Manfaat Penelitian`

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu

1. Manfaat Akademik

Secara akademik, manfaat dari penelitian ini yaitu memberikan pemahaman kepada Gembala Jemaat dan anggota jemaat tentang apa tujuan dari pastoral konseling dalam setiap jemaat terkhusus kepada pasangan yang melakukan perkawinan usia dini, serta akan bermanfaat sebagai sumber referensi di perpustakaan IAKN Toraja.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi anggota jemaat, untuk memberikan pemahaman spiritual terhadap apa pentingnya layanan pastoral bagi pasangan atau anggota jemaat yang melakukan perkawinan usia dini.
- b. Bagi penulis, memacu diri untuk terus mengembangkan potensi terkait dengan perannya sebagai seorang mahasiswa Pastoral Konseling dalam menyikapi apa permasalahan dan apa tujuan layanan konseling pastoral yang sebenarnya dalam suatu jemaat

terkhusus kepada anggota jemaat yang melakukan perkawinan usia dini.

- c. Bagi kampus, untuk memberikan pemahaman tentang layanan konseling pastoral terhadap pasangan yang melakukan perkawinan usia dini.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian kualitatif sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dalam penelitian kualitatif ini ada dua metode yang digunakan yaitu:

1. Penelitian kepustakaan yaitu penelitian terhadap buku bahan-bahan bacaan yang berkaitan dengan variable yang diteliti dalam penelitian kualitatif.
2. Penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara baik kepada gembala jemaat, majelis jemaat, dan anggota jemaat di Gereja Toraja Jemaat Garassik Klasik Mengkendek Utara.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri atas lima bab diantaranya:

Bab 1: Pendahuluan

Pada bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka

Bagian ini akan menguraikan teori-teori pendukung terkait dengan layanan konseling pastoral terhadap perkawinan dini dengan menggunakan pendekatan konseling pastoral.

Bab III: Metodologi Penelitian

Pada bab ini berisi tentang jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, jenis data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV: Pemaparan Dan Analisis Hasil Penelitian

Bab V: Penutup

Bab ini mengandung Kesimpulan dan saran-saran.